

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Integrasi Islam dan Sains**

Pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Model pembelajaran tipe ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, serta mendorong siswa untuk meningkatkan kerjasama antar siswa. Dengan pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) kemampuan siswa baik secara individu maupun kelompok dapat berkembang.

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling bekerjasama dengan temannya. Di dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa sederajat tapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin dan satu sama lain saling membantu.

Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh

guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.

Dalam bidang pendidikan muncul berbagai metode pembelajaran yang lebih menitik beratkan pada kerjasama, antara lain seperti dikemukakan oleh Johnson & Johnson (1991), Menurut Michaelis (1986) pada umumnya memberikan batasan tentang pengertian kerjasama mirip satu sama lain. Kerjasama adalah bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama.

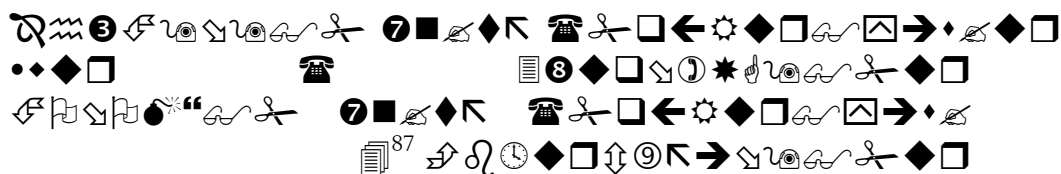
Mengacu pada pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa suatu kerjasama adalah kumpulan atau kelompok yang terdiri dari beberapa orang anggota yang saling membantu dan saling tergantung satu sama lain dalam melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Individu-individu yang ada dalam kelompok tersebut mempunyai tanggung jawab yang sama, sehingga tujuan yang diinginkan akan bisa dicapai oleh mereka, apabila mereka saling bekerjasama.

Kerjasama merupakan usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia yang bermaksud mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Dasar utama dalam kerjasama ini adalah keahlian, dimana masing-masing orang yang memiliki keahlian berbeda, bekerja bersama menjadi satu kelompok dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan.

Menurut Johnson dan Johnson (1991), karakteristik suatu kelompok kerjasama terlihat dari adanya lima komponen yang melekat pada program kerjasama tersebut, yakni, (1) adanya saling ketergantungan yang positif

diantara individu-individu dalam kelompok tersebut untuk mencapai tujuan, (2) adanya interaksi tatap muka yang dapat meningkatkan sukses satu sama lain diantara anggota kelompok, (3) adanya akuntabilitas dan tanggung jawab personal individu (4) adanya keterampilan komunikasi interpersonal dan kelompok kecil, dan (5) adanya keterampilan bekerja dalam kelompok.<sup>86</sup>

Kerjasama yang baik dalam Islam adalah sikap orang beriman yang saling peduli, saling mendukung, saling melancarkan, tidak jegal-menjegal, tidak jatuh-menjatuhkan, tidak rugi-merugikan dan tidak saling memfitnah. Kerjasama yang baik juga mengandung arti kerjasama dalam hal kebaikan yang sama-sama dikerjakan dengan baik untuk mendapatkan kebaikan bersama. Sebagaimana Firman Allah SWT sebagai berikut:



Artinya:

“Dan tolong menolonglah kalian atas kebaikan dan ketaqwaan, dan janganlah tolong menolong atas dosa dan permusuhan” (QS. Al Ma’idah : 2).<sup>88</sup>

Quraisy Syihab dalam Tafsir Al Misbah menyatakan bahwa, ayat inilah yang menjadi prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dan saling membantu selama tujuannya adalah kebaikan dan ketaqwaan.<sup>89</sup> Ibnu Katsir memahami

<sup>86</sup> Djoko Apriono, *Meningkatkan Keterampilan*, h. 162

<sup>87</sup> Al-Ma’idah [5]: 2.

<sup>88</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, h. 142.

<sup>89</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an)*, Ciputat: Lentera Hati, Volume 3, h. 13.

makna umum ayat tersebut berdasarkan redaksinya “tolong menolonglah kalian” bahwa Allah SWT memerintahkan semua hamba-Nya agar senantiasa tolong menolong dalam melakukan kebaikan-kebaikan yang termasuk kategori *Al-Birr* dan mencegah dari terjadinya kemungkar sebagai realisasi dari takwa. Sebaliknya Allah SWT melarang mendukung segala jenis perbuatan batil yang melahirkan dosa dan permusuhan.<sup>90</sup>

Imam As-Sa’di juga mendefinisikan bahwa, *Al-Birr* yang diperintahkan Allah SWT untuk bekerjasama dalam segala bentuk perbuatan yang dicintai dan diridhoi Allah SWT, baik perbuatan lahir maupun batin, perbuatan yang terkait dengan hak-hak Allah SWT maupun hak sesama manusia. Sedangkan kata *itsmi* adalah seluruh bentuk perbuatan yang dibenci oleh Allah swt. dan Rasul-Nya, dari perbuatan yang lahir maupun yang batin.<sup>91</sup>

Secara redaksional juga, Allah SWT memadukan dalam ayat ini antara perintah dan laranganNya “tolong menolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa dan janganlah kalian tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan” dengan mendahulukan konsep *tahliyah* ‘hiasan akhlak yang mulia’ yang berupa *ta’awun* (kerjasama) dalam kebaikan dan takwa atas konsep *takhliyah* (pelepasan akhlak yang buruk) dalam bentuk membebaskan diri dari perilaku *ta’awun* atas dosa dan permusuhan adalah untuk memperkuat sisi *ta’awun* dalam kebaikan sehingga senantiasa mewarnai dan

---

<sup>90</sup> Attabiq Luthfi, “Kerjasama Menghadirkan Kebaikan dalam hal kerjasama”, dalam <http://www.dakwatuna.com/2008/04/07/482/taawun-menghadirkan-kebaikan-dan-takwa/#axzz2oDmO94Sj>, (Online 18 Desember 2013).

<sup>91</sup> *Ibid.*

dominan di tengah masyarakat. Karena demikian, perilaku sebaliknya tidak akan muncul di tengah-tengah masyarakat.<sup>92</sup>

Menurut Abu Su'ud dengan mendahulukan perintah *ta'awun* sebelum larangan-Nya, juga adalah karena yang diinginkan dari larangan *ta'awun* dalam dosa adalah hadirnya *ta'awun* dalam kebaikan, sehingga bukan sekedar tidak wujudnya *ta'awun* dalam dosa, tetapi lebih dari itu, akan senantiasa hadir bentuk *ta'awun* dalam segala jenis kebaikan dan takwa.

Pandangan Al-Mawardi seperti yang dinukil oleh Al-Qurthubi bahwa perintah *ta'awun* untuk menghadirkan kebaikan dan ketakwaan di tengah-tengah manusia merupakan sebuah perintah yang memiliki korelasi dengan prinsip '*hablum minalla>h dan hablum minanna>s*'; *ta'awun* dalam kebaikan yang bersifat umum merupakan sarana untuk menjaga hubungan baik dengan manusia, sedangkan *ta'awun* dalam takwa merupakan sarana untuk meraih ridha Allah SWT. Sehingga tidak sempurna jika *ta'awun* hanya dalam *Al-Birr*, tetapi harus diteruskan dalam konteks takwa juga.<sup>93</sup>

Menurut Asy-Syaukani, melihat korelasi ayat ini dengan sebelumnya yang menjelaskan tentang larangan menimbulkan permusuhan, bahwa untuk menghilangkan permusuhan memang harus dibangun melalui komitmen bersama untuk saling tolong menolong dan kerjasama dalam segala bentuk amal kebaikan dan takwa. *Al-Bir* dan *At-Taqwa* memiliki arti yang sama, penyebutan keduanya dalam ayat ini hanya untuk penguatan "*ta'kid*".<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup> *Ibid.*

<sup>93</sup> *Ibid.*

<sup>94</sup> *Ibid.*

Menurut Ibnu Athiyah, *Al-Birr* dan *At-Taqwa* keduanya hanya dibedakan berdasarkan kategorinya saja; *Al-Birr* mencakup perbuatan yang wajib dan sunnah sedangkan *At-Taqwa* khusus pada perbuatan yang wajib. Sementara itu, Al-Mawardi membedakan keduanya berdasarkan tujuannya; *Al-Birr* tujuannya untuk mendapat ridha manusia, sedangkan *At-Taqwa* untuk meraih ridho Allah SWT. Dan mereka yang mampu memadukan keduanya, maka sempurnalah kebahagiaan dan kenikmatannya.<sup>95</sup>

Konsep *Ta'awun* yang diperintahkan Allah SWT melalui ayat di atas, tujuannya memudahkan pekerjaan, memperluas wilayah maslahat dan menampilkan persatuan dan keutuhan umat. Maka dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan agar *ta'awun* itu diarahkan pada hal-hal yang positif berupa kebaikan dan meningkatkan takwa manusia, bukan sebaliknya.

Ayat di atas menjelaskan bahwa pentingnya untuk saling bekerjasama tolong menolong antar sesama manusia karena manusia merupakan makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan yang lainnya, untuk itu kecakapan dalam bekerjasama ini menjadi kebutuhan dasar manusia khususnya dalam dunia pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai tujuan bersama sebagaimana konsep yang diterapkan dalam pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan tafsir ayat di atas dapat disimpulkan bahwa, agama Islam selain memerintahkan umatnya untuk belajar, juga memerintahkan umatnya agar mengajarkan ilmunya untuk orang lain. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran kooperatif yang disusun dalam sebuah usaha; (1) untuk

---

<sup>95</sup> *Ibid.*

meningkatkan partisipasi peserta didik, (2) memfasilitasi peserta didik dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan (3) membuat keputusan dalam kelompok, serta (4) memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama. Dapat dikatakan, dalam pembelajaran kooperatif peserta didik berperan ganda, yaitu sebagai peserta didik ataupun sebagai guru.

Maka jelaslah bahwa ayat ini sangat mendukung adanya pembelajaran kooperatif, dimana ide dasar dalam pembelajaran ini adalah kerjasama dan saling membantu dalam proses belajar mengajar untuk mendapatkan pengetahuan bersama. Oleh karena itu, keterampilan kerjasama ini perlu dilatihkan dalam pembelajaran sehari-hari. Keterampilan kerjasama berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok, sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok selama kegiatan.

## **B. Kemampuan Bekerjasama Siswa**

Kerjasama merupakan kumpulan/kelompok yang terdiri dari beberapa orang anggota yang saling membantu dan saling tergantung satu sama lain dalam melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Individu-individu yang ada dalam kelompok tersebut mempunyai tanggung jawab yang

sama, sehingga tujuan yang diinginkan akan bisa dicapai oleh mereka, apabila mereka saling bekerjasama.<sup>96</sup>

Begitu pula pada siswa kelas VIIA kemampuan bekerjasama siswa dilihat selama proses pembelajaran dari pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS), siswa dalam bekerja sama saling ketergantungan yang positif antar anggota kelompoknya, saling berinteraksi tatap muka dengan semua anggota kelompoknya, bertanggung jawab dengan semua tugas kelompoknya, memiliki keterampilan individu dan kelompok kecil dalam mengungkapkan hasil diskusi, saling bekerjasama dengan anggota kelompoknya, mendengarkan dengan sopan ketika orang lain berbicara, melakukan interupsi dengan sopan, memperlakukan ide-ide orang lain dengan sopan dan penghargaan, merumuskan dan menangkap ide-ide orang lain dengan kata yang tepat, dan mendorong setiap orang berpartisipasi dalam kelompoknya dengan menggerakkan kelompok dalam pembelajaran.

Pada saat pembelajaran atau diskusi siswa yang kerjasamanya baik dengan anggota kelompoknya memiliki nilai bagus ini dikarenakan pada saat bekerjasama dengan temannya siswa tersebut mempelajari bahan yang ditugaskan oleh kelompoknya dengan baik, berinteraksi baik dengan semua anggota kelompok, bertanggung jawab dengan semua tugas kelompok, mengungkapkan hasil diskusi dengan baik, bekerjasama dengan kompak antar anggota kelompoknya, mendengarkan dengan baik dan sopan ketika orang lain berbicara, melakukan interupsi dengan sopan, menghargai dengan baik

---

<sup>96</sup> Djoko Apriono, "Meningkatkan keterampilan kerjasama siswa dalam belajar melalui pembelajaran kolaboratif" *Jurnal*, Prospektus Tahun IX volume 2, Oktober 2012, h. 162.



ide-ide dari orang lain, dapat menyimpulkan ide orang lain dengan kata yang tepat dan memperhatikan dengan baik ketika guru menyampaikan materi.

Sedangkan siswa yang nilainya masih kurang itu dikarenakan pada saat pembelajaran atau diskusi kurang mempelajari bahan yang ditugaskan oleh kelompoknya, berinteraksi kurang baik dengan semua anggota kelompok, kurang bertanggung jawab dengan semua tugas kelompok, mengungkapkan hasil diskusi dengan kurang baik, bekerjasama kurang kompak antar anggota kelompoknya, mendengarkan dengan kurang baik dan sopan ketika orang lain berbicara, melakukan interupsi dengan kurang sopan, menghargai dengan kurang baik ide-ide dari orang lain, kurang tepat memilih kata untuk menyimpulkan ide orang lain dan kurang memperhatikan ketika guru menyampaikan materi.

Jadi hal itulah yang menyebabkan nilai siswa ada yang tinggi dan ada yang rendah itu dikarena pada saat bekerjasama siswa yang nilai atau hasil belajarnya tinggi karena bekerjasama dengan kelompoknya dengan baik, sedangkan siswa yang hasil belajarnya rendah karena dalam bekerjasama masih kurang.

Berdasarkan data yang diperoleh setelah melakukan observasi kemampuan bekerjasama siswa kemudian dikoreksi dengan kriteria yang ditetapkan, maka dari hasil penelitian kemampuan bekerjasama siswa, diperoleh nilai rata-rata kemampuan bekerjasama siswa untuk pertemuan ke 1 sebesar 77,214%, pertemuan ke 2 sebesar 77,714%, pertemuan ke 3 sebesar 78,000% dan pertemuan ke 4 sebesar 78,786%. Sehingga rata-rata

keseluruhan berjumlah 77,929%, maka kemampuan bekerjasama siswa ini termasuk dalam katagori kuat bekerjasama.

Berdasarkan hipotesis penelitian, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,601 maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh model *Think-Pair-Share* (TPS) dengan kerjasama siswa termasuk dalam korelasi tinggi, dan nilai sig uji korelasi yang diperoleh adalah sebesar 0,000, nilai sig ini lebih kecil jika dibandingkan dengan alpha 0,05 yaitu  $0,000 \leq 0,05$  ini berarti bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) berpengaruh terhadap kemampuan bekerjasama siswa pada materi Sel di kelas VII MTs An-Nur Palangka Raya tahun ajaran 2013/2014. Jadi dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Dari hasil korelasi bernilai positif yang didapatkan, menunjukkan bahwa semakin tinggi kerjasama siswa maka hasil belajar juga semakin tinggi.

Pada dasarnya kerjasama dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang yang sempit. Jadi akan lebih mungkin siswa saling ketergantungan yang positif antar anggota kelompok, berinteraksi tatap muka dengan semua kelompok lain, tanggung jawab personal individu, keterampilan individu dan kelompok kecil, keterampilan kerjasama dalam kelompok, mendengarkan dengan sopan ketika orang lain berbicara, melakukan interupsi dengan sopan, memperlakukan ide-ide orang lain dengan sopan dan penghargaan, merumuskan dan menangkap ide-ide orang lain dengan kata yang tepat, mendorong setiap orang berpartisipasi dalam kelompoknya. Dengan bekerjasama, para anggota kelompok kecil akan

mampu mengatasi berbagai permasalahan dalam pembelajaran, selain itu juga dengan bekerjasama yang baik maka akan dapat meningkatkan kemampuan afektif dan hasil belajar bagi siswa.

Pengaruh positif dari *Think-Pair-Share* (TPS) tersebut yaitu mampu membuat siswa bekerjasama dengan baik antar anggota kelompoknya maupun dengan anggota kelompok lainnya. Meningkatnya hasil belajar siswa tentu saja karena adanya perencanaan pembelajaran dan pengelolaan pembelajaran yang baik oleh guru. Dengan menggunakan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) pembelajaran lebih mudah dipahami oleh siswa karena siswa terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dapat membentuk kerjasama siswa, sebab dalam strategi ini siswa dituntut untuk bekerjasama dengan anggota kelompoknya sehingga dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan berkaitan dengan materi pembelajaran. Melalui kegiatan kerjasama tersebut, siswa mengembangkan kemampuannya dalam menunjukkan penerimaan dengan mendengarkan dan menanggapi sesuatu, berperan serta dalam diskusi melalui kegiatan menanggapi, mendukung atau menentang suatu gagasan, mendiskusikan permasalahan, merumuskan masalah, menyimpulkan suatu gagasan, dan kemampuan dalam mencari penyelesaian suatu masalah.

Kelima aspek kemampuan yang diperoleh melalui penggunaan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS)

merupakan aspek-aspek kemampuan siswa dalam ranah afektif, oleh karena itu penggunaan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan afektif siswa.

### **C. Hasil Belajar Siswa**

Sebelum melakukan penelitian di kelas VII MTs An-Nur Palangka Raya pada mata pelajaran Biologi materi Sel, terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen soal di kelas VIII yang sudah pernah belajar materi sel, kemudian soal-soal yang telah di uji coba akan dipilih yang mana yang valid untuk digunakan pada saat penelitian, soal-soal yang valid tersebut akan dibagi menjadi dua macam soal yaitu untuk soal pretest dan soal posttest sehingga antara soal pretest dan posttest akan berbeda dengan indikator yang tetap sama.

Sebelum melaksanakan penelitian di kelas eksperimen dan kelas kontrol, dilakukan terlebih dahulu pretest di kedua kelas tersebut dengan soal yang sama sehingga dapat diketahui kemampuan awal siswa sebelum melakukan pembelajaran, kemudian dilakukan perlakuan yang berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, peneliti menggunakan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS), sedangkan pada kelas kontrol peneliti akan menggunakan metode pembelajaran yang biasa dilaksanakan oleh guru yang ada di sekolah tersebut yaitu pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil analisis data pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol diketahui bahwa kedua kelompok berdistribusi normal dan homogen,

sehingga dapat dikatakan kedua kelompok mempunyai kemampuan yang sama sebelum diberikan perlakuan dengan model pembelajaran.

Proses pembelajaran yang diterapkan pada kelas VIIA (kelas eksperimen) adalah menggunakan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) dalam empat kali pertemuan dengan alokasi waktu untuk setiap pertemuan 2×40 menit. Pada pembelajaran ini yang bertindak sebagai guru adalah peneliti sendiri. Dalam pembelajaran kelas eksperimen ini mempunyai beberapa tahapan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran. Adapun tahapan atau langkah dalam pembelajaran kelas eksperimen yaitu :

1) *Think* (berpikir)

Guru pada tahap ini memberikan pertanyaan kepada seluruh siswa untuk dipikirkan sendiri-sendiri jawabannya, disini guru memberikan waktu beberapa menit kepada siswa untuk memikirkan pertanyaan yang diberikan oleh guru.

2) *Pair* (berpasangan)

Guru pada tahap ini meminta siswa berpasangan dengan kelompoknya masing-masing untuk menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah yang di berikan oleh guru, dan guru memberikan LKS kepada setiap kelompok untuk didiskusikan. Adanya diskusi antar siswa dalam kelompok ketika pembelajaran berlangsung, dapat dijadikan sarana untuk menggali dan mengembangkan pemahaman siswa sehingga pemecahan masalah yang dihadapinya dapat dilakukan melalui proses berpikir secara kelompok.

### 3) *Share* (berbagi)

Guru pada tahap ini meminta setiap pasangan atau kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi yang mereka peroleh dengan kelompoknya di depan kelas.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan pada kelas VIIB (kelas kontrol) adalah cara pembelajaran di sekolah yang sering diterapkan oleh guru, yaitu dengan metode ceramah, pada pembelajaran ini yang bertindak sebagai guru adalah peneliti sendiri. Pembelajaran ini dilaksanakan dalam empat kali pertemuan dengan alokasi waktu untuk tiap pertemuan 2x40 menit. Pada pembelajaran ini, penjelasan materi pelajaran langsung disampaikan oleh guru. Guru menjelaskan materi dan siswa hanya mendengarkan dan mencatat. Pada metode ini, guru lebih aktif sebagai pemberi pengetahuan kepada siswa, dan siswa hanya mendengarkan keterangan dari guru. Dalam pembelajaran di kelas kontrol ini, guru lebih mendominasi pembelajaran. Di akhir pembelajaran, guru bersama-sama siswa menyimpulkan materi pelajaran.

Berdasarkan data nilai posttest hasil belajar dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol mengalami peningkatan hasil belajar, namun nilai di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan nilai di kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat pada nilai pretes kepostes yaitu skor pada kelas eksperimen sebesar 72,78 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 65,46. Jadi selisih antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 7,32.

Berdasarkan data yang diperoleh dari nilai posttest bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) lebih efektif

dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini terlihat dari nilai ketuntasan belajar siswa, pada kelas eksperimen dari 35 orang siswa, jumlah siswa yang tuntas ada 26 orang siswa yang nilainya mencapai diatas KKM dan yang tidak tuntas ada 9 orang siswa. Sedangkan pada kelas kontrol dari 35 orang siswa, jumlah siswa yang tuntas ada ada 15 orang siswa yang nilainya mencapai KKM dan yang tidak tuntas ada 20 orang siswa.

Berdasarkan data yang terlihat diatas dengan menggunakan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) lebih efektif dari pada pembelajaran konvensional. Siswa yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional hasil belajar siswa banyak yang tidak tuntas, dibandingkan kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS). Pada proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) ini siswa lebih aktif dalam pelaksanaan pembelajaran dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto yang mengatakan bahwa dominannya proses pembelajaran konvensional menyebabkan pembelajaran yang menjadikan suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga siswa menjadi pasif. Dalam hal ini siswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berfikir, dan memotivasi diri sendiri, padahal

aspek-aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam suatu pembelajaran.<sup>97</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan dari hasil pretest dan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dihitung dan di analisis untuk dijadikan dasar menarik kesimpulan. Setelah diketahui hasil belajar pretest dan posttest maka dapat di ketahui perbedaan hasil belajar antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dari perlakuan yang telah dilakukan pada kelas ekperimen, maka diperoleh nilai rata-rata untuk kelas eksperimen pada pretest adalah sebesar 29,02 setelah dilakukan perlakuan diperoleh nilai rata-rata posttest adalah sebesar 72,78 sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol pada pretest adalah sebesar 30,07 sedangkan nilai rata-rata posttest sebesar 65,46. Setelah dihitung dan di analisis maka terjadi peningkatan pada kelas eksperimen sebesar 43,76. Dibandingkan dengan kelas kontrol yang sama dilakukan oleh peneliti maka nilai rata-rata pretest sebesar 30,07 dan setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional didapat nilai rata-rata pada posttest sebesar 65,46, maka terjadi peningkatan pada kelas kontrol sebesar 35,39. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang menggunakan metode pembelajaran Konvensional.

---

<sup>97</sup> Trianto, *MendesainMetodePembelajaran*, Jakarta: Prenada Media Group, 2009, h. 6.